

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Strategi merupakan serangkaian langkah untuk mencapai suatu tujuan. Strategi dalam pendidikan tidak hanya dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih dari itu, strategi dalam pendidikan dibutuhkan pula di luar pembelajaran. Suatu hal yang membutuhkan strategi khusus yaitu strategi dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

Strategi yaitu ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹

Strategi belajar merupakan tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif, dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru.²

¹ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, <https://kbbi.web.id/strategi.html>, diakses pada tanggal 26 Desember 2020 pukul 16.20 WIB

² Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017) hal. 16

Penggunaan strategi yang tepat dalam upaya untuk meningkatkan minat baca kitab kuning dapat berdampak pada efektifnya program yang dijalankan. Dalam hal ini ustadz memiliki peran sentral dalam memilih strategi yang cocok digunakan berdasarkan pada karakteristik siswa dan karakteristik lingkungan siswa berada. Kata ustadz merupakan kata serapan dari bahasa Arab, penggunaan istilah ustadz merujuk pada istilah guru di mayoritas sekolah-sekolah di Indonesia. Penggunaan istilah ustadz seringkali digunakan untuk sekolah dengan dasar Islam seperti madrasah. Peran penting ustadz atau guru sesuai dengan teori Binti Maunah.

Guru merupakan salah satu pemegang peranan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai pelaksana kurikulum yang berada pada jajaran paling depan dalam lembaga pendidikan. Guru merupakan *key person*, dalam kelas guru yang memimpin, mengarahkan dan mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik. Apabila pendidikan dilihat sebagai proses produksi, maka guru merupakan salah satu *input instrumental* yang bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah sempurna, bahkan guru dianggap sebagai seorang yang perkataannya dipercaya (di gugu) dan perangnya dapat dipercaya (ditiru).³

Menurut Yunus dalam Syarifah, tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi.⁴

Tugas guru sebagai pendidik berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup pada siswa. Sebagai pengajar berarti meneruskan dan

³ Binti Maunah, Pendidik dan Guru Muslim dalam Perspektif Sosiologis, *Jurnal Cendekia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2019, hal. 104

⁴ Syarifah Normawati, dkk., *Etika dan Profesi Guru*, (Tembilahan: PT Indragiri Dot Com, 2019) hal. 18

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada siswa. Sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan.⁵

Guru dituntut memiliki kompetensi yang dapat mengantarkan peserta didik pada tujuan pembelajaran. Pemerintah Indonesia merumuskan empat macam kompetensi guru atau pendidik. Hal ini tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik, artinya adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian, maksudnya adalah kemampuan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.
- c. Kompetensi sosial, maksudnya adalah kemampuan guru/pendidik sebagai bagian dari masyarakat.
- d. Kompetensi profesional, maksudnya adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.⁶

Perintah untuk bekerja secara profesional terdapat dalam QS. Al-An'am ayat 135 sebagai berikut:

فَلْيَقُومُوا أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

(الأنعام: ١٣٥)

Artinya: “Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”. (Al-An'am: 135).⁷

⁵ *Ibid.*, hal. 18

⁶ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016) hal. 122

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Jabal Raudhatul Jannah, 2010) hal. 145

Pada ayat tersebut Rasulullah diperintah untuk menyampaikan pada umatnya (terutama kaum *Musyrikin*) untuk berbuat sepenuh kemampuan dalam menghalangi dakwah nabi. Bagi umat muslim, ayat tersebut seakan-akan mempersilahkan untuk memanfaatkan kemampuan untuk berdakwah.⁸

Ayat itu dianggap sebagai gaya bahasa yang halus untuk menantang kaum *musyrikin* (tafsir *Al-Wadhiah*), sebagai ancaman pada kaum *musyrikin* (tafsir Mizan), tantangan terhadap orang-orang kafir (tafsir *Al-Misbah*), serta sebagai isyarat bahwa nasib manusia di dunia tergantung pada usaha yang dilakukan.⁹

Perintah untuk melaksanakan pekerjaan dengan maksimal tertuju pula bagi pendidik sebagai suatu profesi. Pendidik sebagai suatu profesi memiliki tugas untuk memanfaatkan kemampuan, kekuasaan, posisi, derajat, kedudukan untuk mencapai tujuan suatu program dengan efektif dan efisien. Selain diharuskan untuk memiliki strategi yang tepat dalam pembelajaran, pendidik juga dituntut untuk memiliki strategi yang tepat dalam mencapai tujuan suatu program di luar pembelajaran.

QS. Al-An'am Ayat 135 mengandung perintah untuk mengerjakan sesuatu secara totalitas, yaitu dengan mencurahkan seluruh kemampuan yang dimiliki, seperti yang dilakukan oleh nabi Muhammad. Perbuatan meniru perbuatan nabi termasuk pada perilaku seseorang yang mengamalkan QS. Al-Ahzab ayat 21:

⁸ Suriadi, Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur'an, *Lentera Pendidikan*, Vol. 21, No. 1 Juni 2018, hal. 132

⁹ *Ibid.*, hal. 132

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Al-Ahزاب:21).¹⁰

Rasulullah merupakan manusia pilihan yang memiliki sifat-sifat yang patut untuk diteladani. Rasulullah merupakan teladan bagi orang muslim. Dalam pendidikan, Rasulullah dapat dijadikan sebagai teladan bagi para pendidik.

Analisis poin-poin kepribadian rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik dari sudut pandang QS. Al-Ahزاب ayat 21 adalah sebagai berikut;

1. Tenang dalam menetapkan segala sesuatu pada tindakan, bagi pendidik dalam menentukan strategi dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran memerlukan sifat tenang. Adanya rasa sakinah dalam setiap pemikiran akan menghasilkan pemikiran yang jauh lebih matang
2. Menerapkan pembelajaran *student centre* dan mau menerima kritik, pendidik haruslah merasa senang dalam menerima saran dari peserta didik yang dapat menjadi evaluasi dalam pembelajaran. Dengan menerapkan hal tersebut, peserta didik dapat menerapkan pembelajaran dengan sistem *student centre*
3. Memiliki iman yang kuat sehingga termanifestasi dalam perbuatan, Keimanan itu bukanlah apa yang diyakini dalam hati, tetapi juga apa yang sesuai dengan ucapan pada lisan dan tindakan pada anggota tubuh. Bagi para peserta didik, menerima perintah tanpa percontohan akan membuat mereka menganggap bahwa segala ilmu pengetahuan hanyalah sebatas pada teori saja. Maka membiasakan diri untuk memerintah sekaligus melakukan apa yang dikatakan adalah kewajiban bagi para pendidik
4. Mampu memahami peserta didik dan lingkungan belajar peserta didik, pendidik yang seharusnya dapat mengerti kondisi psikis peserta didik sesuai dengan jenjang usia dan memahami pula mengenai keadaan lingkungan sekitar sekolah, karena lingkungan memiliki pengaruh terhadap kondisi psikis peserta didik
5. Terbiasa untuk banyak berdzikir dan selalu mengingat Allah, hal ini akan melahirkan pendidik yang baik amal perbuatannya. Ketika pendidik memiliki akhlak yang baik, niscaya keteladanan sikap yang diajarkan kepada peserta didik akan merubah akhlak peserta didik, sebab peserta

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* hal. 420

didik dapat melihat contoh langsung mengenai kebaikan yang harus diperbuatnya.¹¹

Penerapan poin-poin kepribadian Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik dari sudut pandang QS. Al-Ahzab ayat 21 dapat menjadikan pendidik yang profesional dan memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, yang patut dicontoh oleh peserta didik.

Minat membaca merupakan suatu yang penting. Minat membaca yang ada pada diri peserta didik dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi. Hal ini berlaku pula terhadap minat membaca pada kitab kuning, karena kitab kuning merupakan referensi yang terdiri dari berbagai keilmuan Islam. Sehingga minat baca pada kitab kuning dapat menambah pengetahuan pada diri peserta didik, terutama pada materi-materi agama Islam.

Menurut hasil penelitian, hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Untuk itu, para ahli sepakat tujuan membaca merupakan modal utama membaca. Sebab ada kecurigaan bahwa tujuan pembaca dalam membaca dapat mempengaruhi hasil membacanya.¹²

Perkembangan minat membaca peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) pengalaman sebelumnya; (2) konsepsinya tentang diri; (3)

¹¹ Shofiah Nurul Huda dan Fira Afrina, Rasulullah sebagai *Role Model* Bagi Pendidik (Kajian terhadap Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21), *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)*, Vol. 1, No. 1, Juli 2020, hal. 83-86

¹² Darmadi, *Membaca Yuk: Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini*, (Bogor: Guepedia, 2018) hal. 114

bermakna dan bernilai; (4) tingkat tekanan; (5) kompleksitas materi pelajaran.¹³

Minat baca kitab kuning dewasa ini semakin terjadi penurunan, salah satu indikator penurunan minat baca kitab kuning terlihat dari frekuensi pengajaran kitab kuning di Indonesia yang tergolong rendah, ditinjau dari kitab-kitab pilihan kiai maupun ditinjau dari kitab-kitab pilihan santri.

Survei pengajaran kitab kuning oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2011 yang dikutip oleh Abd. Muin, diketahui dari 289 kitab kuning, frekuensi pengajaran kitab kuning tergolong “rendah”, 12,3% frekuensi pengajaran kitab-kitab pilihan kiai dan 10,3% pilihan santri.¹⁴

Menurunnya minat terhadap kitab kuning memerlukan perhatian khusus karena dalam kitab kuning terkandung keilmuan-keilmuan Islam yang dapat memperdalam pemahaman tentang Islam, sehingga diperlukan penanganan atau *treatmen* untuk meningkatkan minat terhadap kitab kuning.

Sejauh bukti-bukti historis yang tersedia, kitab kuning telah menjadi *text books*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren sejak abad ke-18 M. Bahkan, pengajaran kitab kuning secara massal dan permanen

¹³ Herlinyanto, *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL Pemahaman dan Minat Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hal. 24

¹⁴ Abd. Muin, *Kitab Kuning dan Madrasah: Studi pada Pondok Pesantren Hikmatussyarief NW Salut Selat Lombok Barat*, *EDUKASI*, Vol. 12, No. 1, 2014, hal. 100

dilakukan sejak pertengahan abad ke-19 M ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali dari di Mekah untuk belajar.¹⁵

Perkiraan di atas tidak berarti bahwa kitab kuning sebagai produk intelektual, belum ada dalam masa-masa awal perkembangan keilmuan di Nusantara. Sejarah mencatat bahwa, setidaknya sejak abad ke-16 M, sejumlah kitab kuning berbahasa Arab, bahasa Melayu, maupun bahasa Jawi, sudah beredar dan menjadi bahan informasi dan kajian mengenai Islam.¹⁶

Hal tersebut terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh L.W.C. Van den Berg yang dilaporkan oleh Martin van Bruinessen dalam Damanhuri menunjukkan bahwa koleksi kitab kuning di nusantara pada abad ke-19 meliputi sekitar 500 karya dalam bahasa Arab, sekitar 200 karya dalam bahasa Melayu, sekitar 120 karya dalam bahasa Jawa, sekitar 35 karya dalam bahasa Sunda, sekitar 25 karya dalam bahasa Madura, sekitar 20 karya dalam bahasa Indonesia, dan 5 karya dalam bahasa Aceh.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh L.W.C. Van den Berg menunjukkan bahwa pada abad ke-19 pembelajaran kitab kuning telah umum dilakukan di nusantara, terbukti dari banyaknya koleksi kitab kuning yang tidak hanya berbahasa Arab, namun juga menggunakan bahasa-bahasa daerah nusantara. Hal ini membuktikan pula penjelasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa kitab kuning telah digunakan sejak abad ke-18, bahkan tidak berlebihan jika menyebut bahwa kitab kuning telah ada sejak abad ke-16.

Selanjutnya, prosentase kategori keilmuan fiqih yakni 23%, doktrin (akidah, ushuluddin) 20%, tata bahasa Arab tradisional (nahwu, shorof,

¹⁵ Nurul Hanani, Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning, *Realita*, Vol. 15, No. 2, Tahun 2017, hal. 2

¹⁶ *Ibid.*, hal. 2

¹⁷ Damanhuri, Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara, *Anil Islam*, Vol. 10 No. 2, Desember 2017, hal. 236

balaghah) 15%, kumpulan hadits 10%, tasawuf dan tarekat 9%, akhlak 8%, *qisas, al-anbiya'*, maulid, *manaqib* 8%, serta kumpulan doa dan wirid 7%.¹⁸

Sebutan kitab kuning ini adalah ciri khas Indonesia untuk menamai sebuah karya keserjanaan Islam abad pertengahan yang ditulis di atas sebuah kertas, yang umumnya, berwarna kuning. Ada juga yang menyebut kitab gundul, kitab kuno dan kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), karena dari segi penyajian, kitab ini sangat sederhana bahkan tidak mengenal tanda-tanda bacaan seperti *syakl* (harakat). Pergeseran dari satu sub topik ke sub topik yang lain tidak menggunakan alinea baru, tapi dengan pasal-pasal atau kode sejenis, seperti *tatimmah, muhimmah, tanbih, far'*, dan lain sebagainya. Ciri lainnya adalah penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan (*karasah*; Arab), di mana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga menjadi *portable* tanpa harus membawa semua tubuh kitab yang bisa beratus-ratus halaman.¹⁹

Kitab kuning dengan aksara Arab menjadi tantangan dan masalah bagi peserta didik, seperti pada masalah linguistik, morfologis, dan sintaksis. Dalam bahasa Arab, morfologi identik dengan ilmu *shorof*. Selanjutnya, dalam linguistik bahasa Arab, sintaksis dikenal dengan sebutan ilmu *nahwu*.²⁰

Selain itu, faktor pemahaman dalam belajar-mengajar kitab kuning merupakan salah satu tujuan pokok. Peserta didik berharap hal yang dipelajari dapat menambah pengetahuannya, namun problem yang muncul menjadikan peserta didik harus bekerja keras untuk dapat memahami isi teks secara utuh.²¹

Tantangan-tantangan yang muncul dalam belajar kitab kuning menjadikan peserta didik yang ingin memahami isi suatu kitab kuning perlu memiliki komitmen dalam belajar membaca dan memahami kitab kuning. Dalam hal ini

¹⁸ Damanhuri, *Kitab Kuning: Warisan...* hal. 237

¹⁹ *Ibid.*, hal. 238

²⁰ Achmad Ridlowi, Implementasi dan Problematika Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon, *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2018, hal. 40

²¹ *Ibid.*, hal. 41

pendidik memiliki peran penting, karena dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat membaca kitab kuning pada peserta didik diperlukan strategi khusus.

Lokasi penelitian yakni di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar. Madrasah diniyah Nurul Ulum berada dalam lingkup pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar. Lokasi ini dipilih karena pendidikan di pesantren di Indonesia hingga sekarang identik dengan penggunaan kitab kuning sebagai bahan ajar atau sumber belajar.

Dalam sejarah pendidikan, sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang modern, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia. Karena itulah pesantren ini merupakan “Bapak” pendidikan (termasuk Islam) di Indonesia.²²

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan nilai-nilai keislaman yang tertuang dalam pelajaran, yang tidak diperoleh murid dalam sekolah formal yang bukan madrasah. Dilakukan antara pukul 14.30 hingga pukul 17.00 dengan usia murid yang bervariasi.²³

Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar terletak strategis di tengah-tengah kota Blitar, dekat dengan makam dan kawasan wisata Bungkarno, tepatnya di Jl. Ciliwung No. 56, Bendo, kec. Kepanjenkidul, kota Blitar. Madrasah diniyah Nurul Ulum berada dalam lingkup pondok pesantren Nurul

²² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 57

²³ Zulfia Hanum Alfi Syahr, Membentuk Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elit Muslim Bagi Masyarakat, *Jurnal Modeling*, Vol. 3, No. 1, Maret 2016, hal. 47

Ulum. Potensi utama yang dimiliki oleh pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar yakni menggunakan sistem *boarding school*, pengembangan bahasa (bahasa Arab dan bahasa Inggris), serta mengembangkan *broad base education*. Keunggulan pesantren dari sisi akademik antara lain; mahir bahasa Arab dan bahasa Inggris serta memiliki dua hingga tiga keterampilan hidup.²⁴

Selain itu, dalam meningkatkan kualitas lulusan maka setiap tahun diselenggarakan uji kompetensi baca kitab gundul. Materi yang diujikan meliputi nahwu, shorof, dan *murod*. Selanjutnya santri madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar aktif mengikuti lomba baca kitab tingkat kabupaten, tingkat kota, hingga tingkat provinsi, serta menjadi peserta *bahtsul masail*.²⁵

Selanjutnya, terdapat keunikan pada strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di madrasah diniyah Nurul Ulum. Ustadz menggunakan *smart tv* dalam pembelajaran sebagai media dalam pembelajaran kitab kuning agar siswa merasa tertarik pada kitab kuning dan menghilangkan pemikiran siswa yang menganggap bahwa belajar membaca kitab kuning sulit untuk dipelajari.²⁶

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar tetap mempertahankan ciri khas pondok pesantren, yaitu dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar karena lokasi madrasah diniyah Nurul Ulum yang berada pada lingkup pondok

²⁴ Dokumentasi Madrasah Diniyah Nurul Ulum tahun 2020

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Observasi pada tanggal 27 Oktober 2020

pesantren. Meskipun pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah bersifat wajib, namun peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning. Berdasarkan pemaparan teori, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Minat Baca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar.

B. Fokus Penelian

Adapun fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di dalam kelas di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar?
2. Bagaimana strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di luar kelas di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar?
3. Bagaimana dampak strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di dalam kelas di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di luar kelas di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan dampak strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan bacaan atau pertimbangan bagi peneliti khususnya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya, dalam rangka mengetahui strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar.

2. Secara Praktis

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu dijadikan sumber masukan, khususnya;

- a. Bagi Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar, yang bersangkutan, atau instansi lain yang terkait untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pembelajaran kitab kuning dan sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam strategi meningkatkan minat baca kitab kuning di madrasah.

b. Bagi peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan peneliti tentang strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pembanding untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, terutama penelitian terkait aspek lain dari strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning, sehingga penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk mengembangkan dan menemukan teori baru.

d. Bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi di bidang Agama, utamanya tentang strategi meningkatkan minat baca kitab kuning.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data informasi mengenai bagaimana pentingnya pembinaan serta pentingnya strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan

perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.²⁷

Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah dan tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan baik buruk serta dampak positif dan negatif suatu tindakan dengan matang, cermat, dan mendalam.²⁸

b. Ustadz

Ustadz dalam kamus bahasa Arab *Al-Mu'jamul Wasith* yang dikutip oleh Iwan berarti sebagai pendidik, orang yang ahli dalam suatu bidang industri dan mengajarkan pada yang lain, serta julukan akademis level tinggi, seperti Doktor dan Professor.²⁹

Kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Hal ini berarti bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, jika memiliki sikap dedikatif serta sikap *continous improvement*.³⁰

²⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 206

²⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam...* hal. 2017

²⁹ Iwan Kuswandi, Logika Kebahagiaan Mahasantri di Pesantren (Studi Kasus di Kampus IDIA Prenduan Sumenep Madura), *al-Balagh*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hal. 198-199

³⁰ Su'dadah, Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 2, November 2014, hal. 144

c. Minat

Minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut.³¹

Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek yang menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, serta membuktikannya. Sehingga dalam minat, terdapat perhatian dan usaha untuk mendapatkan sesuatu dari obyek minat.³²

d. Kitab Kuning

Menurut Chozin dalam Binti Maunah, kitab kuning merupakan kitab-kitab yang digunakan di pesantren ditulis dengan huruf Arab dan bahasa Arab, tidak diberi tanda baca (harakat). Pada umumnya dicetak di atas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning.³³

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.³⁴

³¹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017) hal. 307

³² *Ibid.*, hal. 307

³³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 39

³⁴ Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019) hal. 31

Kitab kuning adalah kitab literatur dan referensi Islam berbahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam, ditulis tanpa harokat, mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”, yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.³⁵

2. Operasional

Berdasarkan batasan penegasan istilah di atas, maka secara operasional yang disebut dengan “Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Minat Baca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar” adalah suatu rencana atau langkah-langkah pendidik dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di Nurul Ulum Kota Blitar. Dalam hal ini, peneliti tertarik mengangkat tiga fokus utama yaitu; strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar di dalam kelas, strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar di luar kelas, serta dampak strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi.

F. Sistematika Pembahasan

Teknis penulisan skripsi ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi.³⁶ Secara teknik, penulisan skripsi dibagi menjadi tiga bagian

³⁵ Mustofa, Kitab Kuning sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren, *Tibandaru*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2018, hal. 3

³⁶ Tim penyusun pedoman penyusunan skripsi tahun 2017 FTIK IAIN Tulungagung

utama, yaitu *Pertama*, bagian awal skripsi yang di dalamnya memuat beberapa halaman yang terletak sebelum halaman bab. *Kedua*, bagian inti skripsi yang di dalamnya memuat beberapa bab dengan sistematika penulisan yang disesuaikan pada karakteristik penelitian kualitatif. *Ketiga*, bagian akhir skripsi meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen lain yang relevan, serta daftar riwayat hidup penulis.

Penelitian dalam skripsi ini disusun terdiri dari enam bab, satu bab dengan bab yang lain terdapat keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis. Artinya, pembahasan dalam skripsi telah disusun secara berurutan dari bab pertama hingga bab ke enam. Hal ini bertujuan agar pembaca mampu memahami isi skripsi secara utuh dan menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan skripsi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Pada bagian awal berisi halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

- a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Konteks penelitian menguraikan penelitian tentang strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar.

Fokus dan pertanyaan penelitian menguraikan tentang pembatasan masalah penelitian dan pertanyaan tentang strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar. Hal ini meliputi bagaimana strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di dalam kelas, di luar kelas, dan dampak strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar.

Tujuan penelitian mendeskripsikan tentang strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di dalam kelas, di luar kelas, dan dampak strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar.

Kegunaan penelitian menjelaskan kontribusi yang akan diberikan setelah penelitian selesai. Kegunaan penelitian berupa kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis, yaitu kegunaan bagi tempat atau lokasi dilaksanakannya penelitian, bagi peneliti, bagi peneliti selanjutnya, bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah, dan bagi pembaca.

Penegasan istilah berisi penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran.

Sistematika pembahasan menjelaskan urutan-urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian. Sistematika diungkapkan dalam bentuk deskripsi singkat masing-masing bab.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang uraian tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar yang digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian dan paradigma penelitian.

Kajian pustaka penelitian ini terdiri dari pembahasan tentang minat baca, yaitu pengertian minat, pengertian membaca, pengertian minat membaca, faktor minat baca, dan pembahasan tentang kitab kuning, yaitu pengertian kitab kuning serta jenis-jenis kitab kuning.

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelitian skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal penelitian dengan tema yang sama atau mirip. Namun dengan posisi yang berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti. Hal ini bertujuan untuk dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan referensi bagi penulisan skripsi selanjutnya.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang uraian terkait rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Dalam rancangan penelitian memaparkan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian kualitatif, yaitu peneliti sebagai *human instrument*. Lokasi penelitian menguraikan tentang letak geografis lokasi penelitian serta alasan pemilihan lokasi. Pada bagian data dan sumber data menguraikan tentang data yang didapatkan dari lapangan melalui teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Tahap-tahap penelitian berisi proses waktu pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, pelaksanaan penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan.

d. Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian, analisis data, dan proporsi penelitian.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, temuan penelitian menguraikan tentang hasil penelitian yang disajikan dalam deskripsi data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan. Temuan penelitian dapat memperkuat teori sebelumnya atau menolak teori sebelumnya dengan penjelasan yang rasional. Apabila temuan penelitian merupakan penemuan baru dan sama sekali belum ada dalam temuan atau teori sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa temuan tersebut adalah temuan baru.

f. Bab VI Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian. Kesimpulan berupa pernyataan singkat yang merupakan inti dari hasil temuan penelitian yang telah dibahas pada bab pembahasan. Implikasi menjelaskan dampak hasil temuan penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan operasional lapangan. Selanjutnya, saran ditujukan bagi madrasah dan penelitian selanjutnya sehingga dapat

dijadikan bahan wacana, renungan, atau bahan kajian peneliti selanjutnya.

g. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar rujukan, lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti. Daftar rujukan berisi tentang daftar bahan-bahan rujukan yang disebutkan dalam skripsi. Lampiran-lampiran berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting untuk skripsi. Daftar riwayat hidup berisi tentang nama lengkap penulis, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, pengalaman berorganisasi yang relevan (bila perlu), dan informasi prestasi yang pernah diraih selama masa belajar di bangku sekolah atau di perguruan tinggi yang ditulis secara naratif.